

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada Bab IV ini akan membahas tentang hasil dari penelitian. Analisis ini menggunakan data sekunder yaitu dengan menggunakan laporan keuangan tri wulan Bank Umum Syariah mulai triwulan tahun 2016 sampai dengan triwulan keempat tahun 2018.

1. Deskripsi Variabel Produk Domestik Bruto

Tujuan pendirian perbankan syariah bukan hanya untuk keuntungan perusahaan tetapi juga berorientasi untuk menciptakan kesejahteraan dimasyarakat dan akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang disebabkan oleh barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat mengalami kenaikan.

Produk Domestik Bruto atau disingkat dengan PDB merupakan suatu bentuk pengukuran pendapatan nasional sebuah negara. PDB memberikan gambaran mengenai jumlah output atau barang dan jasa akhir yang diproduksi sebuah kawasan tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Berikut adalah data Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1
Perkembangan Produk Domestik Bruto

No	Periode	Nilai PDB (dalam milyaran rupiah)
1	Triwulan 2-16	3073537,00
2	Triwulan 3-16	3205019,00
3	Triwulan 4-16	3193904,80
4	Triwulan 1-17	3227762,10
5	Triwulan 2-17	3366096,20
6	Triwulan 3-17	3503439,90
7	Triwulan 4-17	3489915,40
8	Triwulan 1-18	3511654,70
9	Triwulan 2-18	3685273,40
10	Triwulan 3-18	3841755,20
11	Triwulan 4-18	3798675,20

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai PDB setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 tri wulan ke empat nilai PDB sebesar 3193904,80 milyar. Pada tahun 2017 tri wulan keempat naik menjadi 3489915,40 milyar. Pada tahun 2018 tri wulan ke empat naik menjadi 3798675,20 milyar.

2. Deskripsi Variabel Pembiayaan Modal Kerja

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki posisi strategis dalam perekonomian. Aktifitas bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Pembiayaan modal kerja syariah adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Tabel 4. 2
Pembiayaan Modal Kerja

NO	PERIODE	Total Pembiayaan (Dalam milyaran rupiah)				
		BRI Syariah	Syariah Mandiri	Mega Syariah	Bukopin Syariah	Muamalat
1	Triwulan 2-16	6.622.350	14.938.169	210.633	2.470.227	21.790.091
2	Triwulan 3-16	6.579.890	14.833.255	272.913	2.504.106	21.906.639
3	Triwulan 4-16	6.665.472	16.489.863	343.812	2.527.173	21.729.544
4	Triwulan 1-17	6.342.039	16.298.373	379.903	2.721.729	21.434.927
5	Triwulan 2-17	6.537.569	18.967.173	405.194	2.934.437	21.330.849
6	Triwulan 3-17	6.666.533	19.712.604	427.347	2.790.251.	20.957.910
7	Triwulan 4-17	6.435.239	21.038.964	663.112	2.753.373	20.595.108
8	Triwulan 1-18	6.657.697	20.968.954	714.552	2.656.842	20.545.082
9	Triwulan 2-18	7.606.939	23.978.566	769.778	2.662.071	17.681.177
10	Triwulan 3-18	7.602.518	21.799.623	1.260.486	2.592.446	17.332.714
11	Triwulan 4-18	8.223.976	24.722.107	901.301	2.698.851	16.981.461

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel diatas, data pembiayaan modal kerja mengalami pertumbuhan yang stabil pada saat pendistribusian dananya Dengan jumlah rata-rata penyaluran terbesar pada Bank Mandiri syariah dengan rata-rata besarnya penyaluran dananya sebesar 5 juta setiap triwulan dalam rentan waktu 2016-2018.

3. Deskripsi Variabel Investasi

Investasi bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan meningkatkan surplus yang lebih besar,

sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu atau yang lain. Teori Harrod Domar menjelaskan bahwa dalam jangka panjang investasi mempunyai pengaruh ganda, di satu sisi investasi mempengaruhi permintaan agregat di sisi lain investasi juga mempengaruhi kapasitas produksi nasional dengan menambahkan stok modal yang tersedia. Pada konsep ICOR, investasi adalah total dari pembentukan modal tetap dan stok barang yang terdiri dari pembentukan modal tetap dan stok barang yang terdiri atas gedung, mesin dan perlengkapan, kendaraan, stok bahan baku dan sebagainya.

Tabel 4. 3
Pertumbuhan Investasi

NO	Periode	Total Pembiayaan (Dalam milyaran rupiah)				
		BRI Syariah	Syariah Mandiri	Mega Syariah	Bukopin Syariah	Muamalat
1	Triwulan 2-16	7.788.674	18.121.613	3.868.426	2.470.227	11.555.536
2	Triwulan 3-16	8.165.956	19.039.856	3.800.077	2.504.106	12.081.340
3	Triwulan 4-16	8.341.373	20.165.191	4.395.285	2.527.173	12.141.488
4	Triwulan 1-17	8.756.372	20.285.882	4.260.265	2.721.729	12.642.331
5	Triwulan 2-17	9.117.603	20.252.684	4.168.860	2.934.437	12.781.147
6	Triwulan 3-17	6.449.624	21.058.689	4.411.183	2.790.251.	13.972.642
7	Triwulan 4-17	6.613.362	22.092.269	4.497.306	2.753.373	14.112.358
8	Triwulan 1-18	7.312.642	23.463238	39.342.882	2.656.842	13.414.440
9	Triwulan 2-18	6.826.206	22.812.997	4.838.882	2.662.071	12.420.438
10	Triwulan 3-18	6.990.370	23.648.013	4.363.866	2.592.446	12.781.718
11	Triwulan 4-18	6.993.825	25.005.359	4.342.892	2.698.851	13.201.810

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah investasi dana dari masyarakat yang hendak disalurkan oleh perbankan jumlahnya mengalami fluktuasi, hal ini dapat mempengaruhi perbankan. Dari pemaparan angka-angka di atas merupakan data yang digunakan untuk meneliti pengaruh investasi terhadap produk domestik bruto oleh BUS.

4. Deskripsi Variabel Inflasi

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang / komoditi dan jasa swlami atau periode tertentu.

Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karena itu, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk kompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Untuk data perkembangan inflasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Pertumbuhan Tingkat Inflasi

No	Periode	Inflasi (%)
1	Triwulan 2-16	10,38
2	Triwulan 3-16	9,7
3	Triwulan 4-16	9,91
4	Triwulan 1-17	10,93
5	Triwulan 2-17	12,87
6	Triwulan 3-17	11,42
7	Triwulan 4-17	10,49
8	Triwulan 1-18	9,83
9	Triwulan 2-18	9,76
10	Triwulan 3-18	9,26
11	Triwulan 4-18	9,52

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel diatas nilai inflasi terendah pada tahun 2016 berada pada triwulan ke-3 yaitu sebesar 9,7 dan tertinggi pada triwulan ke-2 sebesar 10,38%. Pada tahun 2017 inflasi terendah pada triwulan ke-4 sebesar 10,49% dan inflasi terbesar pada triwulan ke-2 sebesar 12,87%. Sedangkan 9,26% dan inflasi terbesar pada triwulan ke-1 sebesar 9,83%.

5. Analisa BI 7-Day Repo Rate

BI 7-Day Repo Rate yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan rapat Dewan Gubernur seriap bulannya guna melakukan penguatan kerangka operasi moneter serta dapat secara tepat mempengaruhi perbankan. Selain itu, Bank Indonesia juga dapat menggunakan kebijakan moneter tersebut untuk mendorong aktivitas ekonomi agar terus mewningkat. Meskipun BI 7-Day Repo Rate diresmikan pada bulan Agustus 2016, namun data pada website resmi bank Indonesia telah keluar sejak bulan April 2016. Hasil

rapat dewan Gubernur BI dari website resmi BI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5
Pertumbuhan BI - 7 Day Repo Rate

No	Periode	BI 7-DAYRR (%)
1	Triwulan 2-16	16,25
2	Triwulan 3-16	15,5
3	Triwulan 4-16	14,25
4	Triwulan 1-17	14,25
5	Triwulan 2-17	14,25
6	Triwulan 3-17	13,5
7	Triwulan 4-17	12,75
8	Triwulan 1-18	15,75
9	Triwulan 2-18	14,5
10	Triwulan 3-18	16,5
11	Triwulan 4-18	17,75

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sejak BI 7-Day Repo Rate diresmikan sebagai bunga acuan baru, presentasinya terus mengalami penurunan hingga bulan Maret 2018. Hal ini ditunjukkan agar BI 7-Day Repo Rate dapat mempengaruhi pasar uang dan perbankan. Dari pemaparan angka-angka diatas merupakan data yang digunakan untuk meneliti pengaruh BI-7 Day Repo Rate terhadap likuiditas BUS.

A. Pengujian Data

1. Analisis Deskriptif

Data pembiayaan modal kerja, investasi, inflasi, BI 7 Repo Rate dan produk domestik bruto diatas diolah dengan statistik deskriptif sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
PDB	55	-1.500950	1.601630	0.073816	0.997232
Pembiayaan Modal Kerja	55	-1.403320	1.727610	-0.460323	0.876029
Investasi	55	-1.127070	2.248360	-0.315228	0.890669
Inflasi	55	9.260000	693603.7	12621.16	93524.11
BI 7-DAYRR	55	12.75000	693610.5	12625.55	93524.44
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan keterangan pada tabel diatas statistik deskriptif diatas jumlah data yang digunakan dalam berjumlah 55 observasi. Sehingga dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

- a. Pembiayaan modal kerja menunjukkan nilai minimumnya -1.500950 dan maksimumnya 1.601630 dengan standar deviasi 0.997232, sedangkan mean 0.073816 artinya dari semua Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel rata-rata pembiayaan modal kerja -25.31777. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel Bank Umum Syariah dalam penelitian ini telah menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola produk domestik bruto.
- b. Investasi menunjukkan nilai minimumnya -1.127070 dan maksimumnya 2.248360 dengan standar deviasi 0.890669, sedangkan mean -0.315228 artinya dari semua Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel rata-rata investasinya -17.33752. Hasil ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola produk domestik bruto.

- c. Inflasi menunjukkan nilai minimumnya 9.260000 dan maksimumnya 693603.7 dengan standar deviasi 93524.11, sedangkan mean 12621.16 artinya dari semua Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel rata-rata inflasi 694163.8. Hasil ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola produk domestik bruto.
 - d. Nilai minimum dan maksimum BI 7-Day Repo Rate adalah 12.75000 dan 693610.5, dengan standar deviasi 93524.44, sedangkan meannya dan rata-ratanya menunjukkan 12625.55, yang berarti bahwa dari semua Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel rata-rata BI 7-Day Repo Rate adalah 694405.3.
 - e. Produk domestik bruto menunjukkan nilai minimumnya -1.500950 dan maksimumnya 1.601630, dengan standar deviasi 0.997232 sedangkan meannya 0.073816 artinya dari semua Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel rata-rata 4.059870. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel Bank Umum Syariah dalam penelitian ini telah menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola produk domestik bruto.
2. Uji Standarisasi (Z-Score)

Uji standarisasi merupakan transformasi data yang dimiliki satuan berbeda dan skalanya heterogen, maka satuannya dapat dihilangkan (menjadi sama) dan skalanya menjadi homogeny (-4, +4). Data Z-Score nantinya adalah data yang digunakan untuk semua pengujian hipotesis baik dari uji asumsi klasik sampai uji determinasi.

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri atas beberapa objek dan meliputi waktu. Data semacam ini memiliki keunggulan terutama karena bersifat robust (kuat) terhadap beberapa tipe pelanggaran yakni heteroskedastisitas dan normalitas.

Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu pooled, fixed effect dan random effect. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah pemilihan model dari ketiga yang tersedia. Data panel yang telah dikumpulkan, diregresikan dengan menggunakan metode pooled yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7

Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Common Effect (PLS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PMK?	0.050998	0.210426	0.242354	0.8095
INV?	-0.017348	0.214512	-0.080873	0.9359
INF?	-0.326878	0.135499	-2.412400	0.0196
BI_7_DAY?	0.032288	0.139126	0.232075	0.8174
R-squared	0.115534	Mean dependent var		-0.026439
Adjusted R-squared	0.062466	S.D. dependent var		0.989798
S.E. of regression	0.958385	Akaike info criterion		2.824054
Sum squared resid	45.92513	Schwarz criterion		2.971386
Log likelihood	-72.24945	Hannan-Quinn criter.		2.880874
Durbin-Watson stat	0.428140			

Sumber: Output Eviews

Tabel 4. 8
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model Fixed

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.016322	0.135253	-0.120675	0.9045
PMK?	-0.258034	0.408696	-0.631359	0.5310
INV?	-0.374744	0.361196	-1.037507	0.3050
INF?	-0.354164	0.142758	-2.480876	0.0169
BL_7_DAY?	-0.054039	0.159492	-0.338819	0.7363
Fixed Effects (Cross)				
BMI-C	0.428914			
BMS-C	-0.546001			
BRIS-C	-0.236871			
BSB-C	-0.723223			
BSM-C	1.011433			

Sumber: Output Eviews

Setelah hasil dari model *common effect* dan *fixed effect* diperoleh maka selanjutnya dilakukan uji chow. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model *common effect* dan *fixed effect*. Ketentuannya, apabila probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima, artinya model *common effect* yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitasnya $< 0,05$, maka H_1 diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hasil dari uji chow dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.398335	(4,45)	0.8088
Cross-section Chi-square	1.878937	4	0.7580

Sumber: Output Eviews

Hasil dari uji chow pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section adalah 0,8088 atau $> 0,05$. Nilai F-statistik $0,398335 < F\text{-tabel}$ 2,55 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah Common Effect.

Menurut Damodar N Gujarati dalam Dasar-dasar Ekonometrika menyatakan beberapa pilihan mendasar untuk menentukan model fixed effect dan random effect, diantaranya jika t (jumlah data time series) lebih besar daripada N (jumlah unit cross section), kemungkinan ada sedikit perbedaan nilai parameter yang diestimasi oleh kedua model, dan model fixed effect lebih disukai dan lebih pantas digunakan. Dan jika unit individu (cross section) dari sampel bukanlah hasil pengambilan secara acak, maka model fixed effect lebih pantas untuk digunakan daripada random effect.

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, namun menggunakan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel adaah agar memperoleh data yang representatif. Kriteria tersebut adalah: 1) bank yang digunakan Bank Umum Syariah yang laporan keuangannya sudah dipublikasikan di OJK untuk periode 2016-2018; 2) bank menerbitkan laporan keuangan untuk periode berakhir 31 Desember selama rentang tahun penelitian yaitu 2016-2018; 3) bank menyajikan data lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama rentang periode 2016-2018; 4) perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah. Berdasarkan alasan tersebut,

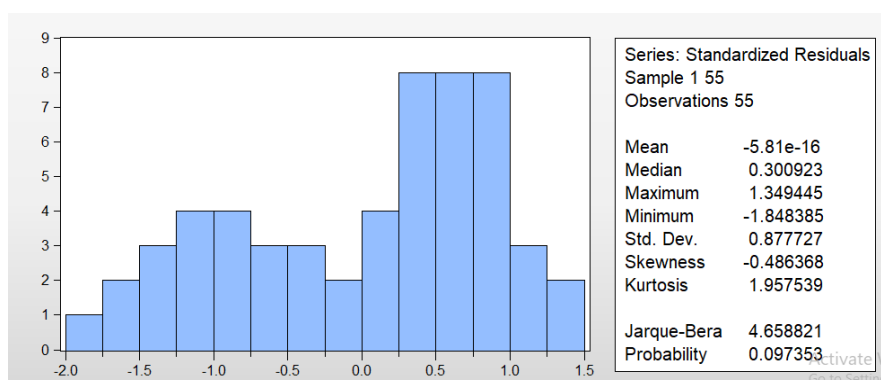
maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model Common Effect.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* (JB). Model regresi yang baik adalah data distribusi normal. Dalam software Eviews, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera. Uji JB didapat dari histogram normality. Setelah diolah menggunakan Eviews 10 maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews

Berdasarkan tabel diatas dihasilkan nilai JB sebesar 4,658821, dengan probabilitas sebesar 0,097353 yang berarti nilai ini lebih besar

dari 0,05. Maka H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikorelasi

Salah satu cara untuk mengetahui multikorelasi dalam satu modl adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar 0,9 maka terdapat gejala multikorelasi. Setelah data diolah menggunakan Eviews 10, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Multikorelasi

	PMK	INV	INF	BI_7_DAY
PMK	1.000000	0.725021	0.164443	-0.061722
INV	0.725021	1.000000	0.264286	-0.103998
INF	0.164443	0.264286	1.000000	-0.018519
BI_7_DAY	-0.061722	-0.103998	-0.018519	1.000000

Sumber Output Eviews

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan antar variabel independen (pembiayaan modal kerja, investasi, inflasi, BI – 7 Day Repo Rate) tidak ada yang menunjukkan nilai korelasi > 0,9. Maka dalam penelitian ini H0 diterima, sehing dapat diputuskan bahwa model ini tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sehingga dapat dilanjutkan kepengujian selanjutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *White Heteroskedasticity Test*. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini adalah *Obs*R-Squared*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 = Tidak ada Heteroskedastisitas

H1 = Ada Heteroskedastisitas

Apabila *p-value Obs*R-Squared* < 0,05 maka H0 ditolak sehingga tidak ada heteroskedastisitas pada model tersebut. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan aplikasi Eviews 10 dengan menggunakan *Uji White*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.234484	Prob. F(4,50)	0.9176
Obs*R-squared	1.012733	Prob. Chi-Square(4)	0.9079
Scaled explained SS	1.042381	Prob. Chi-Square(4)	0.9033

Sumber Output Eviews

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,9079 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,005. Karena nilai Chi-Square > dari α , maka dalam hal ini H0 diterima sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan data tersebut bersifat homokedastisitas dan tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi

lainnya. Uji autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Breusch_Godfrey. Autokorelasi merupakan korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lainnya.

Uji autokorelasi dapat dilakukan melalui uji LM test yang kemudian hasil dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square. Jika probabilitas Chi Square lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dikatakan tidak terdapat autokorelasi. Hasil pengujian uji autokorelasi menggunakan Eviews 10 sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	22.24867	Prob. F(2,48)	0.0000
Obs*R-squared	26.45864	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber Output Eviews

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat masalah autokorelasi pada model tersebut. Untuk mengatasi autokorelasi tersebut, maka perlu dilakukan peningkatan standar diferensiasi dari tingkat dasar menjadi tingkat 1 atau first different. Persamaan juga harus diestimasi dengan diferensiasi tingkat 1 menjadi:

$$d(y) = c + d(X1) + d(X2) + d(X3) + d(X4)$$

Dimana:

d = diferensiasi tingkat 1

y = koefisien return saham

X_1, X_2, X, X_4 = koefisien pembiayaan modal kerja, investasi, inflasi, dan BI – 7 Day Repo Rate. Setelah persamaan diestimasi dari standart diferensiasi tingkat dasar menjadi tingkat 1, maka diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4. 14

Hasil Uji Autokorelasi setelah Deferensiasi Tingkat 1

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.652570	Prob. F(2,47)	0.5254
Obs*R-squared	1.459007	Prob. Chi-Square(2)	0.4821

Sumber Output Eviews

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,4821 setelah determinasi. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,005 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autikorelasi pada model tersebut.

5. Uji Signifkansi

a. Uji signifikansi Parameter Individual (Uji-Statistik t)

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel fundamental perusahaan secara parsial terhadap Pembiayaan Modal Kerja digunakan uji t. Pengujian parsial atau uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika t hitung < t tabel maka diterima H_0 , artinya tidak ada pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen secara nyata. T tabel diperoleh dari perhitungan $df = n - k$ dan $\alpha/2$. Atau jika nilai probabilitas $<0,005$ maka hasilnya signifikan, artinya terhadap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.016322	0.135253	-0.120675	0.9045
PMK?	-0.258034	0.408696	-0.631359	0.5310
INV?	-0.374744	0.361196	-1.037507	0.3050
INF?	-0.354164	0.142758	-2.480876	0.0169
BI_7_DAY?	-0.054039	0.159492	-0.338819	0.7363

Sumber: output eviews

Penjelasan dari tabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap Produk Domestik Bruto

Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah sebesar 55 dengan jumlah variabel sebanyak 5 (bebas dan terikat) dan alpha 5%.

Untuk memperoleh t tabel maka rumus yang digunakan:

$$Df = n - k; \text{ dan } \alpha/2$$

$$Df = 55 - 5; \text{ dan } 0,05/2 = 0,025$$

Hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel independen pembiayaan modal kerja adalah sebesar 0,631359 sementara nilai t-tabel adalah dengan $\alpha/2$ dan $df = (n-k)$, $df= 50$ dimana nilai t-tabel adalah sebesar 2,00856 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel

($0,631359 < 2,00856$) kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,9045 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap Produk domestik bruto.

Kemudian koefisien beta dalam aplikasi *evIEWS* dapat dilihat pada tabel *coefficient*. Koefisien beta merupakan nilai prediksi sebuah variabel didalam model terhadap variabel respon. Nilai *coefficient beta* untuk variabel pembiayaan modal kerja 0,258034. XI dapat menjelaskan Y sebesar 0,258034 atau dapat diartikan setiap kenaikan satu satuan XI dapat mengakibatkan kenaikan pada Y sebesar 0,04%. Dalam ini faktor lain dianggap konstan. Nilai *coefficient* sebesar (+0,5310) berarti bahwa pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Artinya setiap kenaikan pembiayaan modal kerja maka produk domestik bruto juga akan naik tetapi pengaruh dari kenaikan tersebut sangat kecil.

2. Pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Bruto

Dapat dilihat hasil pengujian dari tabel diatas dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel independen Investasi adalah sebesar -1,037507 sementara nilai t-tabel adalah sebesar 2,00856 yang berarti bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-1,037507 > 2,00856$), selain itu juga terlihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar -0,3050 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal

ini menyatakan bahwa Investasi memiliki pengaruh negatif terhadap Produk domestik bruto.

Nilai *coefficient beta* untuk variabel Investasi sebesar -0,374744 X2 dapat menjelaskan Y sebesar -0,374744 atau dapat diartikan setiap kenaikan satu satuan X2 dapat mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,03%. Dalam hal ini faktor lain dianggap konstan. Nilai *coefficient* sebesar (-0,374744) berarti investasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap produk domestik bruto. Artinya setiap kenaikan variabel investasi maka produk domestik bruto akan turun, tetapi naik turunnya investasi sangat berpengaruh terhadap produk domestik bruto.

3. Pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto

Dapat dilihat dari hasil pengujian dari tabel diatas dengan regresi data panel yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variable independen Inflasi adalah sebesar -2,480876 yang berarti bahwa t-hitung sementara nilai t-tabel adalah sebesar 2,00856 yang berarti bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-2,480876 > 2,00856$), selain itu juga terlihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar -0,0619 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik bruto.

Nilai *coefficient beta* untuk variabel inflasi sebesar -0,354164. X3 dapat menjelaskan Y sebesar -0,354164 atau dapat diartikan setiap kenaikan satu satuan X3 dapat mengakibatkan

penurunan pada Y sebesar 0,01%. Dalam hal ini faktor lain dianggap konstan. Nilai *coefficient* sebesar (-0,354164) berarti bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Artinya ketika inflasi naik maka produk domestik bruto juga akan naik tetapi kenaikan inflasi berpengaruh kecil terhadap produk domestik bruto.

4. Pengaruh BI -7 Day RR terhadap Produk Domestik Bruto

Dapat dilihat dari hasil pengujian dari tabel diatas dengan regresi data panel yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variable independen Inflasi adalah sebesar 0,338819 yang berarti bahwa t-hitung sementara nilai t-tabel adalah sebesar 2,00856 yang berarti bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($0,338819 > 2,00856$), selain itu juga terlihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,7363 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa BI -7 Day RR memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik bruto.

Nilai *coefficient beta* untuk variabel BI – 7 Day RR sebesar 0,054039. X3 dapat menjelaskan Y sebesar 0,054039 atau dapat diartikan setiap kenaikan satu satuan X3 dapat mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,03%. Dalam hal ini faktor lain dianggap konstan. Nilai *coefficient* sebesar (0,054038) berarti bahwa BI-7 Day RR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Artinya ketika BI – 7 Day Repo Rate mengalami satu kenaikan maka produk domestik bruto juga akan naik, tetapi

setiap kenaikan BI – 7 Day Repo Rate tidak berpengaruh besar terhadap produk domestik bruto.

b. Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Apabila nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya. Uji hipotesis secara simultan menggunakan uji F, tertera pada tabel berikut:

Tabel 4. 16

Hasil Uji F

R-squared	0.195442	Mean dependent var	0.073816
Adjusted R-squared	0.055519	S.D. dependent var	0.997232
S.E. of regression	0.969154	Akaike info criterion	2.923795
Sum squared resid	43.20594	Schwarz criterion	3.252267
Log likelihood	-71.40435	Hannan-Quinn criter.	3.050818
F-statistic	1.396785	Durbin-Watson stat	0.825161
Prob(F-statistic)	0.223388		

Sumber: Output Eviews

Dengan hipotesis:

H_0 = tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel, pembiayaan modal kerja, investasi, inflasi, BI -7 Day RR secara simultan terhadap pembiayaan modal kerja.

H1 = terdapat pengaruh signifikan antara variabel pembiayaan modal kerja, investasi, inflasi, dan BI 7 Day RR secara simultan terhadap pembiayaan modal kerja.

Berdasarkan hasil output Eviews diatas, nilai F hitung yaitu sebesar 1.396785 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ adalah 2,56. F tabel diperoleh dengan cara mencari V1 dan V2; $V1 = k = 4$, k= jumlah variabel independen; $V2 = n - k - 1 = 55 - 4 - 1 = 50$. Dengan demikian F hitung $>$ dari F tabel $1.396785 > 2,56$), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu 0,2233388 yang lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 sehingga H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pembiayaan modal kerja, investasi, inflasi, dan BI – 7 Day RR secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap produk domestik bruto, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai Adjusted R-Square yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

Koesifien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 17
Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.195442	Mean dependent var	0.073816
Adjusted R-squared	0.055519	S.D. dependent var	0.997232
S.E. of regression	0.969154	Akaike info criterion	2.923795
Sum squared resid	43.20594	Schwarz criterion	3.252267
Log likelihood	-71.40435	Hannan-Quinn criter.	3.050818
F-statistic	1.396785	Durbin-Watson stat	0.825161
Prob(F-statistic)	0.223388		

Sumber Output Eviews

Berdasarkan tabel besar angka *R-Adjusted R-Square* (R^2) adalah 0,195442.

Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen yang digunakan dalam mampu menjelaskan sebesar 19,54% terhadap variabel dependennya. Sisanya 80,45% lainnya dipengaruhi faktor lain diluar model regresi tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika variabel independen memiliki pengaruh yang kecil terhadap keberlangsungan variabel dependen. Maksudnya naik turunnya variabel independen maka akan berpengaruh, tetapi pengaruhnya sangat kecil. Selebihnya dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya.